

**PSYCHOLOGICAL CAPITAL DAN FAKTOR KEBERHASILAN
PEMBERDAYAAN EKONOMI PADA KOMUNITAS USAHA BATIK**
*PSYCHOLOGICAL CAPITAL AND ECONOMIC EMPOWERMENT SUCCESS FACTORS IN
BATIK BUSINESS COMMUNITY*

Muhammad Nur Syuhada

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Kapas No. 9 Semaki Kec. Umbulharjo, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: nur.syuhada@psy.uad.ac.id

No. Handphone : 08196005247

ABSTRAK

Kemiskinan tidak hanya bisa dilihat dari kacamata ekonomi, melainkan pemahaman faktor psikologis juga sangat diperlukan. Keberadaan Posdaya migunani yang terletak di Dusun Plalangan, Pondowoharjo, Sleman Yogyakarta, sejak beberapa tahun terakhir ini terbukti telah berhasil memberdayakan warga sekitarnya dan mengentaskan kemiskinan. Salah satunya adalah melalui program pemberdayaan perempuan dengan pembentukan Komunitas Usaha Batik Ayu Arimbi yang melibatkan ibu-ibu rumah tangga di dusun tersebut. Hal yang menarik untuk dikaji dari Komunitas Usaha Batik Ayu Arimbi tersebut adalah bagaimana psychological capital pada anggota komunitas usaha tersebut. Selain itu perlunya juga memahami bagaimana program pemberdayaan ekonomi pada Komunitas Batik Ayu Arimbi tersebut dapat berhasil secara organisasi komunitas hingga mampu memberikan penghasilan bagi para anggotanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis fenomenologis interpretatif. Partisipan dipilih berdasarkan purposive sampling dengan kriteria ; 1) anggota Batik Ayu Arimbi, 2) masa bergabung komunitas minimal 3 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur yang dipandu oleh panduan wawancara. Penelitian ini bertujuan agar dapat mengungkapkan bagaimana psychological capital dan faktor keberhasilan pemberdayaan ekonomi pada Komunitas Usaha Batik. Dan penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat khasanah pengetahuan dan memberikan sumbangsih masukan pada program pemberdayaan pengetasan kemiskinan baik itu dari pemerintah ataupun organisasi masyarakat.

Kata Kunci : *Psychological Capital, Faktor Keberhasilan, dan Komunitas*

ABSTRACT

Poverty can not only be seen from an economic perspective, but an understanding of psychological factors is also very necessary. The existence of Posdaya mig Greece located in Plalangan Hamlet, Pondowoharjo, Sleman Yogyakarta, since the last few years has proven to have succeeded in empowering the surrounding residents and alleviating poverty. One of them is through a women's empowerment program with the establishment of the Batik Ayu Arimbi Business Community which involves housewives in the village. An interesting thing to study from the Ayu Arimbi Batik Business Community is how psychological capital is in the members of the business community. In addition, it is also necessary to understand how the economic empowerment program at the Batik Ayu Arimbi Community can be successful in community organizations to be able to provide income for its members. This study uses a qualitative method with an interpretive phenomenological analysis approach. Participants were selected based on purposive sampling with criteria; 1) Members of Batik Ayu Arimbi, 2) Minimum period of joining the Community is 3 years. Data collection was carried out using semi-structured interviews that were guided by interview guides. This study aims to reveal how psychological capital and success factors for economic empowerment in the Batik Business Community. And this research is expected to later be able to benefit the treasury of knowledge and contribute input to the poverty alleviation empowerment program both from the Government or Community Organizations.

Keywords: *Psychological Capital, Success Factors, and Community*

Kemiskinan merupakan kenyataan sosial yang secara kompleks disebabkan berbagai aspek dan dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu. Kemiskinan perlu dipahami melalui berbagai perspektif dari berbagai aktor yang terkait, selain dari para ilmuwan, praktisi dan para pengambil kebijakan termasuk dari pemerintahan (*top-down perspectives*), kemiskinan perlu dipahami pula secara subjektif oleh mereka yang benar-benar mengalami kemiskinan (*bottom-up perspectives*). Karena kemiskinan merupakan kenyataan sosial yang sebenarnya hanya mereka yang mengalami kemiskinan sendirilah yang tahu secara pasti, tentang apa sebenarnya kemiskinan itu.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, bahwa tingkat kemiskinan perdesaan selalu lebih tinggi dibandingkan perkotaan sejak tahun 1993. Proporsi kemiskinan perdesaan itu mencapai 13,8 persen sedangkan perkotaan 13,4 persen. Dengan meningkatnya industrialisasi yang banyak menciptakan lapangan pekerjaan di kota-kota besar membuat angka kemiskinan perkotaan menjadi lebih rendah dibandingkan perdesaan. Dan profil kemiskinan Indonesia per Maret 2018 yang disampaikan Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan disparitas atau perbedaan jarak yang signifikan untuk persentase penduduk miskin di perkotaan dengan di perdesaan. Per Maret 2018 persentase penduduk miskin di kota sebesar 7,02 persen sementara di desa 13,20 persen.

Keterbatasan pengetahuan, pendidikan, keterampilan, modal, dan sistem nilai di perdesaan menjadi kendala utama masyarakat miskin dalam memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya yang ada termasuk sumber daya untuk kegiatan ekonomi di perdesaan.

Banyak negara berkembang, khususnya di Indonesia, perempuan masih ditempatkan pada posisi setelah komunitas laki-laki. Fungsi dan peran yang dilakukan perempuan dalam masyarakat tersebut secara tidak sadar biasanya dikonstruksikan oleh budaya setempat sebagai warga negara kelas dua. Pada posisi inilah terjadi bias gender dalam masyarakat.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi ketidakefektifan intervensi yang dilakukan oleh pemerintah dan LSM selama ini dalam mengurangi kemiskinan adalah kurangnya pemahaman secara menyeluruh tentang kondisi masyarakat miskin itu sendiri. Kemiskinan adalah masalah yang sangat kompleks, untuk mengentaskan kemiskinan, pertamanya, diperlukan pemahaman kondisi psikologis masyarakat miskin itu sendiri. Kemiskinan tidak hanya bisa dilihat dari kacamata ekonomi, melainkan pemahaman faktor psikologis sangat diperlukan. Seperti yang disampaikan oleh Ortigas (2000), "*It is important to stress that alleviating poverty is not only a matter of giving financial aid, but more significantly, giving the poor a sense of individual mastery over their lives which preserves their dignity and self respect*".

Berdasarkan yang disampaikan Ortigas di atas,

jelas bahwa untuk mengatasi kemiskinan bukan semata-mata hanyalah masalah pemodal dan program keterampilan teknis, tetapi juga terkait masalah psikologis masyarakat yang mana diperlukan modal psikologis agar dapat bangkit dari kemiskinan tersebut dengan secara bermartabat dan memberikan penghargaan diri yang tinggi. Dalam kaitan inilah pentingnya memahami modal psikologis yang berperan dalam memberikan sumbangan dalam pengentasan kemiskinan.

Keberadaan Posdaya Migunani yang terletak di Dusun Plalangan, Pondowoharjo, Sleman Yogyakarta, sejak beberapa tahun terakhir ini terbukti telah berhasil memberdayakan warga sekitarnya dan mengentaskan kemiskinan pada perempuan. Salah satunya adalah melalui program pemberdayaan perempuan dengan pembentukan Komunitas Batik Ayu Arimbi yang melibatkan ibu-ibu rumah tangga di dusun tersebut. Ibu-ibu dari berbagai strata ekonomi baik keluarga pra sejahtera (miskin) maupun sejahtera dirangkul untuk membuat sebuah komunitas unit usaha tersebut. Bekerjasama dengan kelurahan setempat, mereka dilatih membuat batik dan diberi modal berupa kain untuk membuat batik. Setelah mampu membuat produk batik sendiri, Posdaya Migunani turut membantu memasarkan produk tersebut.

Keberhasilan Komunitas Batik Ayu Arimbi ditunjukkan melalui pengelolaan secara profesional dengan sistem koperasi. Ibu-ibu rumah tangga Dusun Plalangan yang awalnya tidak bekerja dan berhasil mendapatkan penghasilan secara mandiri dan terbilang lumayan untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Dalam kurun waktu 1 hingga 2 bulan, ibu-ibu rumah tangga tersebut bisa mendapatkan penghasilan hingga 3 juta per orang.

Dari hasil penelitian Al dan Syafiq (2014) mengungkapkan, bahwa "*Dampak kemiskinan secara psikologis antara lain merasa kurang bahagia, terbebani, tertekan, dan takut kekurangan. Situasi kemiskinan membuat mereka harus mempunyai strategi bertahan hidup, baik dalam cara psikologi maupun dalam tindakan nyata. Meskipun mengalami situasi kemiskinan yang berat, sebagian besar partisipan melaporkan bahwa mereka merasa malu untuk meminta bantuan. Meskipun demikian, dukungan sosial-ekonomi tetap mereka dapatkan dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah*". Begitu juga dari hasil penelitian Ratnaningsih dan Ramadhan (2017) yang menyatakan bahwa *psychological capital* memiliki peranan penting dalam intensi berwirausaha.

Luthans, Youssef, dan Avolio (2007) mengartikan *psychological capital* atau modal psikologis ini sebagai hal positif psikologis yang dimiliki oleh setiap individu yang berguna untuk dapat membantu individu tersebut untuk dapat berkembang dan yang ditandai oleh : (1) keyakinan (*self-efficacy/confidence*) untuk menyelesaikan pekerjaan, (2) memiliki pengharapan positif (*optimism*) tentang

keberhasilan saat ini dan di masa yang akan datang, (3) tekun dalam berharap (*hope*) untuk berhasil, dan (4) tabah dalam menghadapi berbagai permasalahan (*resiliency*) hingga mencapai sukses.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *psychological capital* pada perempuan miskin yang telah bangkit dari kemiskinan dan faktor apa yang membuat keberhasilan program pemberdayaan ekonomi yang telah dilakukan pada perempuan miskin secara komunitas di Dusun Plalangan, Desa Pondowharjo, Sleman, Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan agar dapat mengungkapkan bagaimana *psychological capital* dan faktor keberhasilan pemberdayaan ekonomi pada Komunitas Usaha Batik Ayu Arimbi. Dan penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat khasanah pengetahuan dan memberikan sumbangsih masukan pada program pemberdayaan pengetasan kemiskinan baik itu dari pemerintah ataupun organisasi masyarakat.

Psychological capital merupakan pendekatan untuk mengoptimalkan potensi psikologis yang dimiliki oleh individu yang dicirikan oleh : (1) adanya kepercayaan diri (*self confidence*) melakukan tindakan yang perlu untuk mencapai sukses dalam tugas-tugas yang menantang; (2) atribusi yang positif (*optimism*); (3) resistensi dalam mencapai tujuan, dengan kemampuan mendefinisikan kembali jalur untuk mencapai tujuan, dengan kemampuan mendefinisikan kembali jalur untuk mencapai tujuan jika diperlukan (*hope*); dan (4) ketika menghadapi masalah dan kesulitan, mampu bertahan dan terus maju (*resiliency*) untuk mencapai kesuksesan (Luthan, Youssef & Avolio, 2007). Dengan demikian *psychological capital* adalah suatu pendekatan yang dicirikan pada dimensi-dimensi yang bisa mengoptimalkan potensi yang dimiliki individu. Dimensi-dimensi tersebut adalah *self-efficacy*, *hope*, *optimism*, dan *resiliency*.

Self-efficacy atau kepercayaan diri (*self-efficacy*) didefinisikan Albert Bandura (1997) sebagai keyakinan atau rasa percaya diri seseorang tentang kemampuannya untuk mengerahkan motivasinya, kemampuan kognitifnya, serta tindakan yang diperlukan untuk melakukan tugas tertentu dengan sukses dalam konteks tertentu.

Hope (the will and the way) oleh C. Rich Snyder didefinisikan sebagai keadaan psikologis positif yang didasarkan pada kesadaran yang saling memengaruhi antara *agency* (energi untuk mencapai tujuan) dan *path ways*, yakni perencanaan untuk mencapai tujuan (Snyder, 1994).

Snyder (1994) memberikan panduan khusus yang bisa digunakan dalam mengembangkan *hope* : 1) *goal setting*, menetapkan dan memperjelas dengan detail apa yang menjadi tujuan selama ini, 2) *stepping*, memberikan penjelasan tentang langkah-langkah konkrit dalam mencapai tujuan tersebut, 3) *participative initiatives*, membuat beberapa alternatif

apabila satu alternatif sulit dilalui, maka menggunakan alternatif yang selanjutnya untuk tetap mencapai tujuan, 4) *showing confidence*, memberikan pengakuan pada diri individu bahwa proses yang dikerjakan untuk mencapai tujuan adalah hal yang disenangi, dan tidak semata-mata fokus pada pencapaian akhir, 5) *preparedness*, selalu siap menghadapi rintangan.

Optimism adalah suatu *explanatory style* yang memberikan atribusi peristiwa-peristiwa positif pada sebab-sebab yang *personal*, *permanent*, serta *pervasive* dan menginterpretasikan peristiwa-peristiwa negatif pada faktor-faktor yang eksternal, sementara, serta situasional. Sebaliknya, *eksplanatory style* yang pesimistis akan menginterpretasikan peristiwa positif dengan atribusi yang eksternal, sementara, serta situasional dan mengatribusi peristiwa negatif pada penyebab yang *personal*, *permanent* dan *pervasive* (Seligman, 1998).

Schulman (1999) memberikan penjelasan untuk mengembangkan *optimism* : 1) *leniency for the past*. Yaitu mengikhlaskan kegagalan yang telah dilakukan dan menata kembali apa yang akan dilakukan, 2) *appreciation for the present*. Yaitu memberikan apresiasi apa yang sedang dilakukan individu, baik itu mengenai kemampuannya maupun kelemahannya, bukan mencela diri sendiri, 3) *opportunity-seeking for the future*. Yaitu mendapatkan kesempatan kembali di masa yang akan datang.

Resiliency didefinisikan Masten dan Reed (2002) sebagai kumpulan fenomena yang dikarakteristikkan oleh pola adaptasi positif pada konteks keterpurukan. Dalam pendekatan *psychological capital* definisi ini diperluas, tidak hanya kemampuan untuk kembali dari situasi keterpurukan namun juga kegiatan-kegiatan yang positif dan menantang, misalnya pencapaian keuangan, dan kemauan untuk berusaha melebihi normal atau melebihi keseimbangan.

Berdasarkan hasil penelitian Pratama (2013), menyatakan terdapat beberapa faktor yang dianggap memiliki pengaruh penting dalam keberhasilan program pemberdayaan perempuan pedesaan, yaitu :

1. Peran serta pemerintah, pemerintah pusat ataupun daerah memiliki kuasa dan tanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Organisasi atau lembaga swadaya masyarakat (LSM), dengan keswadayaan yang dimiliki LSM mampu menjangkau hal-hal yang tidak terjangkau oleh pemerintah dalam menjalankan program kesejahteraan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.
3. Pendampingan, dalam suatu masyarakat miskin diperlukan pendamping yang bertugas menyertai pembentukan dan penyelenggaraan program pemberdayaan itu sendiri.
4. *Local community organization*, komunitas masyarakat yang tumbuh dari masyarakat itu sendiri adalah sarana yang paling efektif dan

terdekat dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat.

5. Koperasi, sarana penting dalam mendapatkan modal, membantu dan melakukan usaha bersama dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat.
6. Peran swasta, swasta dinilai memiliki modal besar dan tidak terikat dengan kepentingan politik.
7. Pendidikan atau pelatihan, sebagai kunci keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, dengan meningkatkan kapasitas kemampuan.
8. Partisipasi, peran aktif, keterlibatan, dan keikutsertaan dalam proses menjalankan program hingga dalam pengawasan program.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis fenomenologis interpretatif. Pendekatan analisis fenomenologis interpretatif dipilih karena berkaitan dengan bagaimana memahami adanya *psychological capital* pada anggota Komunitas Batik Ayu Arimbi dan faktor keberhasilan dari program pemberdayaan ekonomi oleh Posdaya Migunani. Analisis fenomenologis interpretatif bertujuan sebisa mungkin menangkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya (Kuswarno, 2009). Pendekatan ini berusaha mengeksplorasi pengalaman individu serta menekankan persepsi atau pendapat personal seorang individu tentang objek atau peristiwa, yang dengan kata lain berusaha menemukan makna-makna psikologis yang terkandung dalam diri individu.

Partisipan dipilih berdasarkan *purposive sampling* dengan kriteria ; 1) anggota Batik Ayu Arimbi, 2) masa bergabung komunitas minimal 3 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur yang dipandu oleh panduan wawancara.

Berdasarkan pendekatan analisis fenomenologis interpretatif, data yang diperoleh akan dianalisa dengan menggunakan teknik *thematic analysis*. Proses analisis data dimulai dengan mentranskrip hasil wawancara. Transkrip verbatim tersebut dibaca beberapa kali secara keseluruhan. Selanjutnya satu transkrip dari salah satu partisipan dibaca lebih mendalam dan diberi koding berupa komentar atau catatan kesan awal peneliti di margin kiri. Catatan pada margin kiri dilakukan sampai selesai, kemudian catatan-catatan tersebut dimaknai kembali hingga mendapatkan makna-makna yang lebih konseptual di margin kanan. Selanjutnya peneliti mengelompokkan bermacam-macam tema dari margin kanan berdasarkan kemiripan satu dengan yang lain dan diberi label kategori yang disebut sebagai tema. Setelah pengelompokan tema dilakukan, kemudian dilakukan pemeriksaan pada transkrip. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan koneksi-koneksi

tersebut berlaku terhadap materi dari sumber primer, yaitu kata-kata aktual dari partisipan.

Hasil dan Pembahasan

Psychological Capital Komunitas Usaha Batik

Setelah dilakukan wawancara dengan lima subjek, peneliti menemukan empat tema utama *psychological capital*; yaitu *self efficacy*, *hope*, *optimism*, dan *resiliency*. Dari setiap tema memiliki subtema yang berkaitan dengan tema-tema tersebut. Adapun *psychological capital* pada anggota Komunitas Usaha Batik yang telah ditemukan dari hasil wawancara adalah :

1. *Self Efficacy* (*Yakin pada diri sendiri*)

a. Yakin mampu mendapatkan penghasilan

Subjek meyakini bahwa dirinya mampu mendapatkan penghasilan dengan mengikuti kegiatan di komunitas usaha batik. "*mboten nggeh karep kulo dewee, daripada ngganggu wonten pembukaan batik kulo tumut niku dados wonten kesibukan ngoten loo..., nggeh nggeh.. cari tambahan ngono lah*", (Subjek 3).

b. Yakin mampu eksis secara bersama

Subjek meyakini bersama teman-teman yang kompak dapat mengekskiskan komunitas batik. Subjek meyakini bahwa kedepannya komunitas usaha batiknya semakin eksis jika dilakukan secara bersama-sama. "*meyakini itu ya hee sama teman-teman menjual kompaknya sama teman-teman itunya pokoknya kita harus yakin kita ini bisa mengekskiskan batik ini*", (Subjek 2).

c. Yakin dengan kemampuan diri

Subjek merasa percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, dengan kemampuan yang ia miliki dapat berkarya dengan lebih baik. "*nggeh biasane niku nek berhasil niku nggeh kemampuanne sendiri mawon..., nggeh nggeh ngeten saiki nek nganu pokoknya percaya diri sendiri lah nek ditekoni*" (Subjek 3). "*hehehe apa ya mas, ee faktornya niat tadi terus ada bantuan yang membuat kita merasa mampu untuk bisa lebih baik, membuat sesuatu karya yang baik. Baik menurut aku lo ya tapi berusaha baik buat semuanya*" (Subjek 4).

2. *Hope* (*Harapan*)

a. Pengembangan kapasitas diri.

Harapan subjek dengan mengikuti kegiatan di Komunitas Usaha Batik dapat mengembangkan dirinya. "*alasannya.. yo biar kita bisa lebih berempati terus untuk kan kalo kita beraktivitas otomasis juga.. apa ya mas yaa kita nggak mudah ee sakit terus pikirannya juga berkembang iya to mas, kalo kita cuma duduk udah beres rumah kita cuma duduk kan juga bosan mas*" (Subjek 4).

b. Peningkatan penghasilan

Harapan subjek dengan bergabung menjadi anggota Komunitas Usaha Batik dapat menambah penghasilan dan mandiri secara ekonomi. *“ya semoga lebih dilancarkan rezekinya, masih eksis terus, terus yang penting itu kita jangan jera-jera tidak bikin batik harus bikin sebanyak-banyaknya soalnya sudah diberi kebebasan sama ibu ketua, lainnya pokoknya mandiri tapi masih dalam lingkup kelompok. Jadi mau bikin 50 boleh dikasikan di kelompok di sana itu apa namanya di showroom mau berapa aja kalau banyak kita bikin kan kesempatan lakunya banyak juga gitu mas”*. (Subjek 2). *“rencanane.. rencanane nggeh niku pengen golek tambahan, supoyo iso mbatik saget bisa berjalan sendiri ngoten loo”* (Subjek 3).

c. Komunitas sukses dan terus bertahan

Subjek mengharapkan komunitas terus dapat bertahan dan ke depannya semakin sukses. *“ya pokoknya kalau harapannya jangan sampe keluar kita tetap pertahankan showroom ini kita pertahankan kelompok ini biar kita sama-sama, bareng-bareng maju bersama, punya rezeki di situ bisa bareng-bareng ya bisa kumpul bersama ya harapannya kayak gitu”* (Subjek 2). *“eee supaya bisa bergabung dengan kerjanya lancar, nanti bisa maju bareng-bareng, bisa sukses ya ke depannya baik”* (Subjek 5).

d. Memiliki banyak teman

Subjek berharap ketika bergabung dan menjadi bagian dari Komunitas Usaha Batik Ayu Arimbi memiliki banyak teman dan merasa senang bisa berkumpul dengan banyak teman. *“harapannya, yang pertama jelas nambah temen ya mas ya, kami kan beda RT mas, kalo ketemu pas acara acara, acara arisan, ketemu di warung, yang pertama tadi kan nambah temen, tambah wawasan yang jelas, tambah wawasan ini dari teman-teman wawasan nek anu gini gini gini oh gini gini gini gitu lo mas”* (Subjek 4). *“hehe, ya senang campur sama temen-temen, iya itu nambah pengalaman nambah penghasilan eee yoo nambah macem-macem”* (Subjek 5).

3. *Optimism*

a. Semangat berkreasi

Subjek bersemangat untuk berkreasi dalam membuat batik dan adanya rasa senang maupun bangga ketika hasil kreasinya memiliki nilai jual. *“yaa kita kan nganu ya mas.. kita kan di sini ee diperbolehkan untuk membuat sendiri dipasarkan di sini jadi kita bersemangat untuk membuat bentuk berkreasi biar ada tambahan lagi, udah dari sini dapet terus kita buat tanpa ee potongan ee potongan sedikit lah kasih batik itu juga membuat kita bangga oww ternyata hasil batik kita layak untuk dijual untuk dipake orang lain gitu”* (Subjek 4). *“ya semoga lebih dilancarkan rezekinya, masih eksis terus, terus yang penting itu kita jangan jera-jera tidak bikin batik harus bikin sebanyak-*

banyaknya soalnya sudah diberi kebebasan sama ibu ketua”. (Subjek 2).

b. Semangat belajar

Subjek memiliki semangat untuk belajar membuat batik walaupun di usia yang sudah relatif tua. *“iya, belajar sambilan sampai sekarang ya itu pas ya pokoknya harus belajar sampai sekarang ya harus belajar. Maksudnya belajar itu ibu-ibu yang lain biar bisa gito lo mas, kan ada yang udah sepuh ga tau, aku yang warna ya udah ngga apa-apa kadang dimaklum juga untuk juga kadangkannya SPU itu apa ngga tahu”* (Subjek 2).

4. *Resiliency*

a. Belajar dari kesalahan

Subjek tidak menyerah ketika mengalami kegagalan dengan terus belajar dari kesalahan. *“ya supaya kalau ada salah ya harus dibetulin sama-sama, ada yang salah namanya juga pekerjaan kalau ada kesalahan ya harus tetap dibetulin bareng-bareng. Ya nyolet-nyolet, ada yang salah, nantikan kalau sama-sama kerjanya harus hati-hati”* (Subjek 5). *“yang awal awalnya gabung untuk belajar, pertama gabung belajar dulu tau gimana caranya, belajar dulu kalo udah belajar bertahap belajar mencoba kan pertama kita belajar tau gimana caranya terus mencoba”* (Subjek 4).

b. Ketekunan

Subjek dengan tekunnya terus menjalani kegiatan membuat batik walaupun gagal berulang kali dan kurang memberikan nilai ekonomis. *“ya awal-awalnya susah, ngga bisa nih pikirannya terganggu, maju terus ngga usah mikir bosan pokoknya terus maju terus, lama-lama kan bisa ngiranya iya, selama tidak menyerah, pokoknya bisa ngga bisa sedikit sedikit harus bisa ”* (Subjek 5). *“itu kadang ... duh sampe capek sekali 2500 sehari itu 2500 hitung aja seminggu berapa ya gitukan. “tapi kok ya alhamdulillah ditekuni ditekuni terus sekarang ya alhamdulillah dah lumayan sekarang ya”*. (Subjek 2).

Dari pemaparan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa *psychological capital* pada anggota Komunitas Usaha Batik terdiri dalam empat tema yaitu *self efficacy*, *hope*, *optimism*, dan *resiliency*. Pertama *self efficacy*, meliputi yakin mampu mendapatkan penghasilan, yakin mampu eksis secara bersama, dan yakin dengan kemampuan diri. Kedua *hope*, yang meliputi harapan pengembangan kapasitas diri, harapan peningkatan penghasilan, harapan komunitas terus sukses, dan harapan memiliki banyak teman. Ketiga *optimism*, meliputi semangat untuk berkreasi, dan semangat untuk belajar. Keempat *resiliency*, meliputi belajar dari kesalahan, dan ketekunan.

Berdasarkan temuan tersebut, *psychological capital* dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang

dicirikan pada dimensi-dimensi yang bisa mengoptimalkan potensi yang dimiliki individu. Dalam hal konteks penelitian ini, potensi yang dimiliki ini digunakan individu dalam menjalankan aktivitas kerja dan usaha hingga mencapai keberhasilan usaha bersama komunitas.

Faktor Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa faktor keberhasilan pemberdayaan ekonomi dapat dibagi menjadi dua tema yaitu faktor internal komunitas dan faktor eksternal komunitas, yang mana dari setiap tema memiliki beberapa subtema, antara lain :

1. Faktor Internal Komunitas

a. *Work Place Well-being*

Subjek merasa senang dan bahagia melakukan kegiatan membatik di komunitas. Suasana kerja yang menyenangkan dan penuh canda tawa sehingga anggota seperti tidak merasa terbebani ketika melaksanakan tugas-tugasnya. *“apa-apa itu jadi ketawa, kalau ngomong itu pada teng kletot”* (Subjek 1). *“Ya selain dapat penghasilan ya, juga untuk hiburan, ya senang lah ngumpul-ngumpul juga. Awalnya nggak tau kalau mau jadi sebesar ini, ternyata ya senang aja dari yang bikin satu kain satu hari sampai jam lima ya..ya senang aja”*. (Subjek 1). *“walaupun kerjanya capek bisa sambil bercanda tapi nggak bosan, semangat semuanya semangat walaupun udah tua nggak ada yang mengeluh, semangat.”* (Subjek 5). *“kalo dari kelompok nya itu saya senang karna baik gontong royongnya itu senang gitu.. kawan-kawan ini do senang-senang ngoten loo.. kulo wonten kawan-kawan okeh ngeteniki senang ngoten looo”* (Subjek 3).

b. *Team Building*

Adanya proses kerjasama secara bersinergi dalam menjalankan aktivitas membatik. Proses kerja dilakukan secara bersama-sama dan saling membantu ketika menyelesaikan produk batik. *“ya kayak gini mas, suasananya sebenarnya kompak kerjanya tu kompak ya kompak itu aja suasananya kompak. Saya lihat kalau kompak kan udah tau pekerjaannya sendiri kan udah jalan udah bareng-bareng duduk istirahat pekerjaannya udah selesai semua kita yang kerja ini kalau belum jam 12 belum ada yang istirahat itu udah tau soalnya. Kalau belum denger adzan jarang ada yang istirahat tau sama pekerjaannya jadi nanti kalau belum adzan belum ada yang ambil minum, itu seara naluri udah kayak gitu udah jarang itu mungkin emang kompak itu satu”*. (Subjek 2). *“oww ya yaa.. kalo secara sosialnya sudah bagus ya dadi kita gimana ya ee sosialnya udah bagus lah pokoknya sudah saling menolong, saling bantu lah dalam segala hal. Kalo ada*

yang sripahan atau kalo hajatan ato apalah pokokmen kita saling bantu”. (Subjek 4).

c. *Learning Organization*

Setiap anggota komunitas dari awal bergabung menjalani aktivitas pembelajaran atau pelatihan mengenai membatik. Dan proses pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus seperti ketika mempelajari pewarnaan terbaru ataupun desain batik terbaru yang melalui pelatihan, studi banding, ataupun secara mandiri. *“nggeh pertama nggeh di belajari batik, nopo coretan-coretan ngoten, kan pertamane kan nganuu dibelajari damel kados sebelah niku to”* (Subjek 3). *“dari itu kemana-mana ikut kalo kemana-mana itu. Pelatihan pelatihan ngoten loo, pelatihan pelatihan kemana mana ikut terus, terus studi banding ikut terus naa itu yang jadi senang disitu saya hehehe”* (Subjek 3). *“yang awal awalnya gabung untuk belajar, pertama gabung belajar dulu tau gimana caranya, belajar dulu kalo udah belajar bertahap belajar mencoba.. kan pertama kita belajar tau gimana caranya terus mencoba”* (Subjek 4).

2. Faktor Eksternal Komunitas

a. Dukungan Masyarakat Setempat

Masyarakat setempat berperan mendukung dan membantu kegiatan Komunitas Batik Ayu Arimbi, ada yang bersedia meminjamkan tempatnya sebagai tempat kegiatan membatik dan pengelolaan limbah. *“Pak Naryo kan meminjamkan tempat ini, nah itu Pak Na berperan serta wong ini rumah kalau disewa udah berapa pemakaiannya tapikan cuma dipinjamkan iya punyanya Pak Danang itu juga dipinjemi juga showroomnya itu punya Bu Tati itu tapikan dipinjamkan nggak ada uang sepersen pun nggak ada, itukan sudah membantu mas”* (Subjek 2). *“Ya dari dukungan masyarakat, tempat pembuangan limbah itu, tempat adik saya itu berarti kan nggak ada kendala untuk membuang, dah ada tempatnya”* (Subjek 1).

b. Dukungan Keluarga

Keluarga dari para anggota Komunitas Batik Ayu Arimbi memberikan dukungan positif secara langsung kepada para anggota ketika melakukan kegiatan membatik. *“ya keluarga ya mendukung, ya telaten harus tekun, lama-lamakan jadi bisa dan anak-anak mau diajarin, jadi ikut membatik”* (Subjek 5). *“iyaa, pokoknya ya suami berarti ya to, kalau suami ya mengerti kegiatan kita kadang ada kalau kita tu malam masih belum jam 12 masih nunggu suami pulang dari ngajar ngaji tu ya saya masih nyeling mbatik gitu nggak apa-apa, nggak begitu komplain maksudnya jangan di rumah, itu alhamdulillah nggak. Kan kalau di luar dingin to mas di dalam kan asap nya juga iya tapi ya alhamdulillah suami nggak komplain terutama kan itu ya itu”* (Subjek 2).

c. Dukungan Pemerintah Setempat

Pemerintah setempat mendukung kegiatan pemberdayaan komunitas baik melalui kegiatan pelatihan dan pembinaan maupun mendukung dalam proses pemasaran produk. *“Iya ada, yang mendukung itu ada. Dari desa-desa, pedukuhan dari dukuh-dukuh maksudnya desanya pada rajin biasanya ada kegiatan, kerajinan bisa opo bisa dengan baik terus yang tidak punya pekerjaan jadi bisa punya pekerjaan”* (Subjek 5). *“iya di market di kabupaten sini, disperindag ya itu disitu itu sinikan kelompok diambil kadang 20 kan punya temen-temen kan diambil semua kalau temen-temen ada yang ngga bikin kan klau yang bikin lumayan diambil 5”* (Subjek 2).

d. Dukungan Pendampingan dari Kampus

Kampus memiliki peran melakukan pendampingan dalam proses menjalankan usaha dan proses mengkreasikan produk batik. Dukungan yang dilakukan dari kampus dalam bentuk kegiatan pelatihan, riset hingga memfasilitasi kegiatan studi banding. *“UII juga yang pendampingan itu sampai di dampingi di sana ditambah ada pelatihan...ada pelatihan menjahit di sana ada pelatihan cap di sana...sangat membantu sekali di sana itu banyak banyak temen semua kalau pas ngga mbatik berangkat ke UII mas bareng-bareng yang ngga bisa nyepeda ya mbonceng yang bisa nanti boncengin temannya itu biasa mas”* (Subjek 2). *“ya dari UII itu kan ada pelatihan pelatihan ya kita diajari bagaimana cara membuat ini cara membuat itu terus kita juga pernah difasilitasi untuk studi banding kemana mana, tapi kalo di UII saya belum pernah ikut masalahnya juga terbentur dengan anak. Aku pernah sekali di bali batik kalo nggak salah di Banyumas kemudian dari UPN atau mana ya itu di daerah bayat. Baru dua kali itu mas ikut pelatihan”* (Subjek 4).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa keberhasilan pemberdayaan ekonomi pada komunitas usaha batik terdiri dua tema faktor keberhasilan, yaitu ; faktor internal komunitas dan faktor eksternal komunitas.

Faktor internal komunitas ; pertama, meliputi suasana kerja yang menyenangkan dalam komunitas atau dapat disebut sebagai faktor *work place well-being*. *Workplace well-being* sesungguhnya merupakan aplikasi dari *subjective well-being* di tempat kerja. *Subjective well-being* adalah kondisi pikiran yang positif yang melibatkan seluruh pengalaman hidup. Berdasarkan Page (2005), *workplace well-being* memiliki definisi sebagai kesejahteraan (*well-being*) yang diperoleh karyawan dari hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaannya yang terdiri atas perasaan individu secara umum (*core affect*) disertai dengan kepuasan terhadap nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik pekerjaan (*work values*).

Kedua, dikarenakan terbangunnya kerjasama sama yang kuat dalam menjalankan aktivitas kerja komunitas atau disebut sebagai faktor *team building*. Menurut Todryk (1990), keuntungan yang diperoleh dari pembentukan kelompok adalah meningkatkan kemampuan untuk merespon kebutuhan pekerjaan, mampu merespon kebutuhan dengan lebih akurat, meningkatkan motivasi *team*, meningkatkan kekuatan *team* secara bersamaan, membawa proyek selesai tepat waktu, meningkatkan komitmen anggota *team* sebagai bagian *team* secara efektif.

Dan ketiga, dikarenakan adanya budaya pembelajaran atau peningkatan kapasitas diri pada komunitas tersebut yang dapat disebut sebagai *learning organization* dalam lingkup komunitas. Argyris and Schon (1996) mengatakan bahwa budaya belajar, dengan kondisi individu dalam organisasi bekerja secara bersama, memungkinkan terjadinya *learning organization* dan pengembangan pengetahuan. Dalam hal konteks komunitas usaha batik yang setiap anggotanya memiliki peran dalam menjalankan tugasnya maka aktivitas pembelajaran atau peningkatan kemampuan menjadi kebutuhan untuk mencapai kesuksesan dari komunitas tersebut.

Faktor eksternal komunitas ; yaitu meliputi faktor adanya dukungan masyarakat setempat, dukungan keluarga, dukungan pemerintah setempat, dan dukungan pendampingan dari dunia pendidikan atau dalam hal ini adalah kampus. Faktor eksternal komunitas ini ada beberapa faktor yang sejalan berdasarkan hasil penelitian Pratama (2013), yang menyatakan terdapat beberapa faktor yang dianggap memiliki pengaruh penting dalam keberhasilan program pemberdayaan perempuan pedesaan, yaitu : peran serta pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, pendampingan, *local community organization*, koperasi, peran swasta, pendidikan atau pelatihan, dan partisipasi aktif anggota.

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *psychological capital* pada anggota Komunitas Usaha Batik terdiri dari empat tema yaitu *self efficacy*, *hope*, *optimism*, dan *resiliency*. Pertama *self efficacy*, meliputi yakin mampu mendapatkan penghasilan, yakin mampu eksis secara bersama, dan yakin dengan kemampuan diri. Kedua *hope*, yang meliputi harapan pengembangan kapasitas diri, harapan peningkatan penghasilan, harapan komunitas terus sukses, dan harapan memiliki banyak teman. Ketiga *optimism*, meliputi semangat untuk berkreasi, dan semangat untuk belajar. Keempat *resiliency*, meliputi belajar dari kesalahan, dan ketekunan.

Kemudian yang menjadi faktor keberhasilan pemberdayaan komunitas usaha batik dapat disimpulkan bahwa terbagi menjadi dua faktor keberhasilan, yaitu faktor internal komunitas dan faktor eksternal komunitas. Faktor internal komunitas antara lain ; *work place well-being, team building, dan learning organization*. Dan faktor eksternal komunitas antara lain ; dukungan masyarakat setempat, dukungan keluarga, dukungan pemerintah setempat, dan dukungan pendampingan kampus.

Implikasi dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai masukan langkah strategis bagi para pelaksana pemberdayaan ekonomi masyarakat ataupun pemerintah ketika mendesain program pemberdayaan ekonomi pada komunitas atau masyarakat. Dan secara keilmuan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan psikologi industri dan organisasi maupun psikologi sosial komunitas. Saran bagi peneliti berikutnya dapat melanjutkan tema penelitian ini ataupun terkait bisa dengan metode penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, D., & Syafiq, M. (2014). Studi Fenomenologi Perempuan Miskin Kota Sebagai Tulang Punggung Keluarga. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(3), 56–65.
- Argyris, C. & Schön, D. (1996). *Organizational learning II: Theory, method and practice, Vol. 1*. Boston: Addison-Wesley.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy : The Exercise of Control*. New York: Freeman.
- Chambers, R. (1983). *Pembangunan Desa (Mulai dari belakang)*. LP3ES. Jakarta.
- Kuswarno, E. (2009) . *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran
- Luthans, F. Youssef, M. & Avolio, Bruce J. (2007). *Psychological Capital: Developing the Human Competitive Edge*. New York: Oxford University Press.
- Masten, A. S., & Reed, M.J. (2002). *Resiliency in Development*. In C.R. Snyder & S. Lopez (eds.), *Handbook of Positive Psychology*, Oxford University Press.
- Ortigas, C. D. (2000). *Poverty revisited. A Social Psychological Approach to Community Empowerment*. Manila : Ateneo de Manila University Press.
- Page, K. (2005). *Subjective Well-Being In The Workplace*. Deakin University.
- Pratama, C. (2013). Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberdayaan perempuan Desa Joho di lereng gunung Wilis. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 1(01).
- Ramadhan, R., & Ratnaningsih, I. Z. (2017). Hubungan Antara Psychological Capital Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Dan Pertanian Universitas Diponegoro. *Empati*, 6(1), 346-351.
- Schulman, P. (1999). Applying learned optimism to increase sales productivity. *Journal of Personal Selling & Sales Management*, 19(1), 31-37.
- Seligman, M. (1998), *Learned Optimism*. New York: pocket books, 579-594.
- Snyder, C. R. (1994). *Hope and Optimism*. *Enychopedia of Human Behavior* (vol.2, 535-542). San Diego : Academic Press.
- Todryk, L. (1990). The project manager as team builder: Creating an effective team. Project Management Institute.